

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Latar Belakang Zapin 12 di Masyarakat Melayu Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan

Zapin 12 adalah salah satu seni tari tradisi milik masyarakat Melayu Riau, khususnya Melayu Kampar. Zapin 12 sudah hadir sejak masa kerajaan Pelalawan Berjaya, begitu pula ketika masa penjajahan Belanda tari inipun masih terus ditarikan. Zapin 12 dibawa oleh nenek moyang H. Basri dan Rusli ke pulau Penyalai dari desa Tolam Kecil, berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau lainnya. Zapin 12 ditenggarai hidup di Pelalawan sejak masanya berada diatas teraju istana, walaupun pada akhirnya tari ini menjadi tari rakyat yang sangat digemari pada masa itu, namun Zapin 12 masih ada hingga sampai saat ini. Namun ketika zaman semakin luar biasa, Zapin 12 tertinggal jauh bersama pelakon seni yang ikut menua bersama tarian tersebut. Harapan besar agar tari ini tidak hanya dikuasai oleh penari tua namun juga dapat dikuasai oleh penari muda di Kuala Kampar ataupun di Kabupaten Pelalawan Riau, termasuk didalamnya Sanggar Panglima sebagai pencetus. Berbagai upaya dalam bentuk dekonstruksi, rekonstruksi dan pelatihan pun dilakukan agar tari tradisi ini tetap hidup seiring waktu berjalan dan terhindar dari kepunahan.

2. Proses Rekonstruksi Zapin 12

Rekonstruksi serta pelatihan hasil rekonstruksi ini merupakan sebuah usaha atau upaya dalam mewariskan dan melestarikan seni tradisi daerah setempat, khususnya tari. Rekonstruksi berfungsi sebagai pisau bedah dalam melacak dan menyusun struktur konstruk dari tari tradisi Zapin 12 agar kembali berdiri dan berfungsi lagi dilingkungan masyarakat, sedangkan pelatihan hasil rekonstruksi ini berfungsi sebagai wadah untuk melanjutkan dan meneruskan kreatifitas Zapin 12, sebagai seni tradisi daerah Riau. Sebelum merekonstruksi, langkah awal yang dilakukan adalah membongkar Zapin 12 dalam bentuk ragam peragam. Setelah dibongkar dan diperbaiki dengan kreativitas penari dan peneliti, barulah dilakukan proses rekonstruksi. Rekonstruksi ini, dilakukan dengan cara

Dyan Indah Purnama Sari, 2015

Rekonstruksi Tari Tradisi Zapin 12 Kuala Kampar Di Sanggar Panglima Kota Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Riau

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyusun gerak tari yang telah didekonstruksi, lalu menyusun pola lantainya, kostum dan kemudian barulah menyusun musik pengiring tarinya yakni Anak Ayam Turun Sepuluh. Setelah rekonstruksi dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan dari bulan februari dengan maksimal 20 kali pertemuan, lalu didapati hasil yang valid maka kegiatan selanjutnya adalah mengimplementasikan tari tersebut kepada seluruh penari di Sanggar Panglima dibawah asuhan Yuwaidah dalam bentuk program pelatihan tari tradisi. Jika dikalkulasikan waktu pelaksanaan pelatihan ini telah berjalan selama kurang lebih 10 bulan dimulai dari bulan Agustus hingga sampai saat ini pun tetap masih dilaksanakan, Setelah dilaksanakan proses pelatihan Zapin 12 selama 8-10 kali pertemuan dengan bantuan rancangan proses pelatihan, 90 % penari di Sanggar Panglima dapat menghafal dan memperagakan Zapin 12 hasil rekontruksi dengan baik walaupun jika dilihat dari bentuk akan terlihat beberapa perbedaan dari gaya menarikan antara penari tua dan muda, namun Zapin 12 sudah terstruktur kembali dengan utuh dan siap untuk dipertunjukan kembali.

3. Hasil Proses Rekonstruksi

Hasil dari proses rekonstruksi ini adalah terurainya perbedaan bentuk Zapin 12 pada tiga periode pewarisan atau pelatihan transfer gerak. Rekonstruksi ini bertujuan selain mendapati Zapin 12 terstruktur rapi namun juga menginginkan agar penari di Sanggar Panglima memahami teks maupun konteks dari Zapin 12, jadi tidak hanya sebatas implementasi tetapi juga sebagai sebuah apresiasi dan pembelajaran seni tradisi terhadap kesenian daerah setempat. Tujuan dilakukannya proses Rekonstruksi dan Pelatihan ini adalah agar tari tradisi Zapin 12 terhindar dari kepunahan dan sesegera mungkin diwariskan kepada generasi muda penerus budaya. Harapan yang diinginkan tidak hanya Zapin 12 yang mengalami perubahan seperti saat sekarang ini, namun seluruh jenis kesenian di tiap daerah di Indonesia hendaknya harus mengalami sebuah transformasi. Indonesia yang memiliki aneka ragam seni, adat, suku dan budaya akan sangat disayangkan jika semua itu hilang tenggelam ditelan zaman. Meremajakan kembali seni-seni tradisi yang telah menua dan hampir punah adalah usaha pertama yang saat ini harus dibudayakan oleh seluruh generasi muda di Indonesia

B. Saran, Implikasi dan Rekomendasi

1. Bagi Subjek Penelitian

Zapin 12 adalah salah satu tari tradisi yang harus dilestarikan. Zapin 12 itu unik karena ditarikan oleh sepasang wanita dan pria namun mukhrim seperti halnya H. Basri dan istri, berbeda dengan Zapin lainnya yang mengedepankan penarinya harus laki-laki. Banyak hal yang masih bisa digali dari Zapin 12, keunikan sejarah yang belum keseluruhan diraba dikarenakan pelaku seni tari tradisi ini sudah semakin sedikit dan ragamnya memberikan nilai tinggi kepada Zapin 12. Hendaknya setelah penelitian ini, Zapin 12 tetap terus ditarikan agar nasib Zapin 12 bisa lebih beruntung dibandingkan kesenian tradisi lain yang telah lenyap ditelan usia zaman.

2. Bagi Pihak Sanggar Panglima

Sesuai dengan fungsi Sanggar sebagai wadah melestarikan kesenian tradisi yang hampir punah, Sanggar Panglima diharapkan terus menjaga visi dan misinya serta keaktifannya di dunia seni tradisi. Menjadi sebuah nilai yang baik untuk Sanggar Panglima dengan hanya memiliki inisiatif untuk menghidupkan kembali Zapin 12, apalagi sampai melakukan proses pelatihan dan rekonstruksi. Sebuah usaha dan semangat yang tidak dimiliki oleh siapapun di tempat lain. Kebutuhan pertunjukan saat ini memanglah sangat banyak, namun menyisakan waktu untuk sedikit bersentuhan dengan Zapin 12 selaku seni tradisi daerah setempat bukan lah hal yang sulit dilakukan. Selain menjalankan fungsi sebagai Sanggar, sebuah kontribusi positif juga telah Sanggar Panglima dedikasikan untuk kesenian tradisi di Indonesia.

3. Bagi Instansi Pendidikan baik Formal maupun non formal

Bagi pemerintah, baik formal maupun non-formal, hendaknya berjibaku, saling membantu dalam memperbaiki susunan struktur dan materi yang akan diberikan kepada masyarakat. Seni budaya sangat erat kaitannya dengan lingkungan sosial masyarakat, seharusnya pemerintah setempat memiliki program khusus mengenalkan generasi muda dengan kesenian tradisi milik daerah setempat. Jangan dulu mengenal daerah lain, galilah terlebih dahulu keunikan dan kekayaan budaya daerah disekeliling masyarakat setempat. Seni tradisi sangat membutuhkan bantuan dari pemerintah dan instansi-instansi terkait di lingkungan

seitar untuk kembali bangkit. Saling bahu membahu menyelamatkan seni tradisi milik kita sebelum di klaim oleh Negara lain.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik mengenai penelitian murni terapan dirasa perlu mengetahui terlebih dahulu kondisi Subjek dan Objek yang diteliti dalam artian, keberadaan subjek dan objek, jarak tempuh menuju tempat subjek dan objek serta efisiensi dan manajemen waktu dalam mengerjakan penelitian, penelitian yang seharusnya diselesaikan dalam jangka waktu yang lama, seperti rekonstruksi dan implementasi harusnya dapat diatasi dengan mudah jika peneliti mampu menyesuaikan diri dengan objek dan subjek penelitiannya.